



**LAPORAN PENELITIAN RISTOJA
EKSPLOKASI PENGETAHUAN LOKAL ETNOMEDISIN
DAN TUMBUHAN OBAT DI INDONESIA BERBASIS KOMUNITAS :
STUDI KASUS DI KABUPATEN BALANGAN KALIMANTAN SELATAN**



Tim :

Adi Rahmadi, S.Hut., MT

Ahmad Homsana. S.Hut

Ichsan Rizany

Hardiyanto

Syahlan Mattiro, SH.,M.Si

**KEMENTERIAN KESEHATAN RI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN
BALAI BESAR PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
TUMBUHAN OBAT DAN OBAT TRADISIONAL
2012**



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
TIM PELAKSANA	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang	
B. Tujuan Riset	
C. Manfaat Riset	
BAB II METODE PENELITIAN.....	
A. Jenis Penelitian	
B. Lokasi Penelitian	
C. Teknik Pengumpulan Data	
D. Teknik Analisa Data	
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Sekilas Mengenai Kabupaten Balangan.....	
B. Catatan Ristoja Kabupaten Balangan.....	
1.1. Menyelami sisi Kehidupan Pengobat di Kecamatan Halong	
1.2. Menyelami sisi Kehidupan Pengobat di Kecamatan Tebing Tinggi	
BAB IV KESIMPULAN HASIL RISET.....	
DAFTAR PUSTAKAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



Kata Pengantar

Kata pertama yang terucap dari bibir kami Tim Ristoja Balangan : Puji dan rasa syukur kepada Allah SWT, dzat yang maha Agung, Sang peniup Roh ke tubuh kami sehingga kami dapat menikmati seluruh nikmat dan keindahan yang dititipkan oleh Nya di alam ini. Sholawat dan salam kami kirimkan kepada Junjungan Rasul Akhir Zaman “Muhammad SAW” yang telah mengantar umatnya dari zaman gelap menuju zaman terang dengan ilmu pengetahuan.

Akhirnya, susunan Laporan Riset Tanaman Obat dan Jamu (RISTOJA) 2012 di Kalimantan Selatan, terkhusus di Kabupaten Balangan dapat kami selesaikan, baik dalam observasi dilapangan maupun dalam bentuk laporan hasil. Kepada Tim Ristoja Balangan (Pak Ahmad, Ihsan, Ningrum Anto dan Bro Mattiro), Terimakasih yang tiada terhingga karena telah bersakit-sakit bersama selama riset lapangan, diskusi-diskusi alotnya dan semoga kerukunan dan keakraban kita tak putus sampai hari akhir nanti, dan terimakasih juga kepada seluruh Tim-tim lain sebagai pelaksana Riset ini. Seluruh masyarakat yang menjadi tempat focus Riset yang tak akan kami lupakan sebagai partner survey yang bersahabat.

Besar harapan kami, semoga hasil laporan Riset ini dapat digunakan sebagaimana mestinya, dengan tujuan memperkaya pengetahuan kita semua mengenai potensi kekayaan alam Nusantara khususnya obat-obatan. Mengharap kesempurnaan mungkin akan sangat mustahil kami dapatkan, oleh karenanya kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk menambah kesempurnaan riset kedepannya.

Ketua Tim Ristoja Balangan 2012

Adi Rahmadi, S.Hut.,MT

Profil Tim Peneliti :

	Nama : Adi Rahmadi, S.Hut, MT Intansi : Fakultas Kehutanan Unlam Tempat/tgl lahir : Banjarmasin, 12 Mei 1972 Alamat : Komplek Asabri Sungai Ulin Banjarbaru
	Nama : Ahmad Homsana, S.Hut Instansi : Fak. Kehutanan Unlam Tempat/Tgl Lahir : Banjarmasin, 30 November 1972 Alamat : Komplek Andai Jaya Persada No.102 Blok E Banjarmasin
	Nama : Ichsan Rizany Instansi : Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fak. Kedokteran, Unlam Tempat/Tgl Lahir : Barabai, 2 Agustus 1991 Alamat : Jl. K.H Hasan Ahmad No.25 RT 14 Barabai,Kab. HST
	Nama : Hardianto Eka L. Instansi : Mahasiswa Fakultas kehutanan Unlam Tempat/Tgl Lahir : Tanjung Selor, 27 Maret 1989 Alamat : Jl. A.Yani Km.26 Banjarbaru
	Nama : Syahlan Mattiro,SH.M.Si Instansi : FKIP Sosiologi Unlam Tempat/Tgl Lahir : P. Kerajaan, 09-03-1980 Alamat : Jl. Belitung Darat Gg. KH. Mustafal Bakri, Rt. 35 No. 48 Banjarmasin



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Pembagian wilayah Ristoja Kabupaten Balangan	6
Tabel 2 . Karakteristik sosio-demografi Battra per suku	20
Tabel 3. Data ramuan berbasis indikasi penyakit pada batra 1 (Pak Sadikin)	20
Tabel 4. Data ramuan berbasis indikasi penyakit pada Batra 2 (Pak Lapar)	22
Tabel 5. Data ramuan berbasis indikasi penyakit pada Batra 3 (Pak Tukang)	24
Tabel 6. Data ramuan berbasis indikasi penyakit pada Batra 4 (Pak Adi Suriadi)	26
Tabel 7. Data ramuan berbasis indikasi penyakit pada Batra 5 (Pak Aham)	27
Tabel 8. Kompilasi data tanaman obat yang digunakan oleh etnis Balang Provinsi Kalimantan Selatan	29
Tabel 9. Daftar nama tumbuhan yang sulit diperoleh	31



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Foto saat wawancara dengan Pa Sadikin	13
.....	14
Gambar 2. Foto saat wawancara dengan Pa Lapar.....	15 16
Gambar 3. Foto saat wawancara dengan Pa Tukang	16 17
Gambar 4. Foto saat wawancara dengan Pa Adi	18
Gambar 5. Foto saat berada di hutan	
Gambar 6. Foto saat wawancara dengan Pa Aham	
Gambar 7. Foto saat berada di Tumbuhan Abui	



BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki hutan tropik terbesar kedua di dunia, kaya dengan keanekaragaman hayati terutama keanekaragaman tumbuhan dan dikenal sebagai salah satu dari 7 (tujuh) negara “*megabiodiversity*”. Distribusi tumbuhan tingkat tinggi yang terdapat di hutan tropika Indonesia lebih dari 12 % (30.000 jenis) dari yang terdapat di muka bumi (250.000 jenis) (Ersam, 2004). Biodiversitas yang besar tersebut menyimpan potensi tumbuhan berkhasiat yang dapat digali dan dimanfaatkan lebih lanjut. *World Conservation Monitoring Center* telah melaporkan bahwa wilayah Indonesia merupakan kawasan yang banyak dijumpai beragam jenis tumbuhan obat dengan jumlah tumbuhan yang telah dimanfaatkan mencapai 2.518 jenis (EISAI, 1995).

Selain keanekaragaman tumbuhan tersebut, Indonesia juga kaya dengan keanekaragaman etnik dan budaya. Hidayah (1997) telah mengkaji 554 kelompok etnik di Indonesia berdasarkan keaslian bahasa dan asal etnis. Sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2000 menyebutkan di Indonesia memiliki 1.068 etnik yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Masing-masing etnik memiliki khasanah yang berbeda-beda. Pada setiap etnik, terdapat beranekaragam kekayaan kearifan lokal masyarakat, termasuk di dalamnya adalah pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan tradisional termasuk Kalimantan Selatan.

Masing-masing etnik mempunyai kearifan, pengetahuan dan pengalaman yang bermakna besar bagi masyarakat modern. Hubungan masyarakat etnik dengan alam, pengetahuan mengenai tumbuhan untuk dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan obat merupakan suatu pengetahuan yang sangat berharga. Pengetahuan tentang penggunaan tumbuhan obat oleh etnik asli setempat sangat penting untuk pengembangan pengobatan secara tradisional dan pengembangan obat karena banyak ekstrak tumbuhan untuk obat modern ditemukan melalui pendekatan pengetahuan lokal (Cox, 1994; Plotkin, 1988).

Modernisasi dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat (Bodeker, 2000). Hal lain yang juga dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah kasus pembajakan plasma nutfah dan budaya yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Kerusakan habitat akibat desakan kebutuhan lahan produksi, pertambangan maupun tempat tinggal, kurangnya perhatian terhadap



budidaya tumbuhan obat terutama untuk jenis-jenis yang digunakan dalam jumlah kecil dan kemampuan regenerasi tumbuhan obat yang lambat, terutama jenis tumbuhan tahunan, terlebih lagi yang diambil dari alam (Djauhariya dan Sukarman 2002). Sejak 1950 - 1997 Indonesia telah kehilangan hutan aslinya sebesar 72% dengan angka penyusutan sebesar 1,7 juta Ha/tahun (*World Resource Institute*, 1997). Periode 1997 - 2000 angka penyusutan hutan meningkat menjadi 3,8 juta Ha/tahun (Badan Planologi Dephut, 2003).

Penggunaan data tentang tumbuhan obat tradisional yang berasal dari hasil penyelidikan etnobotani merupakan salah satu cara yang efektif dalam menemukan bahan-bahan kimia baru dan berguna dalam pengobatan. *Database* tumbuhan obat di Indonesia masih sangat minim informasi terutama tentang jenis-jenis tumbuhan obat terkait dengan *kearifan lokal*, penggunaan dalam ramuan, bagian yang digunakan dan cara penggunaannya. Penelitian untuk mendapatkan data-data fitogeografi, agroklimat, pemanfaatan berbasis kearifan lokal, fitokimia dan sosial ekonomi dari tumbuhan obat akan sangat penting dalam membangun sebuah *database* yang dapat digunakan sebagai informasi penting dalam proses budidaya tumbuhan obat untuk peningkatan produktivitas baik dari segi kualitas maupun kuantitas, serta rintisan untuk kemandirian obat berbasis tumbuhan obat. *Database* yang dihasilkan sangat mendukung program Sainifikasi Jamu karena program tersebut berbasis kepada kearifan lokal yang tercermin dari budaya masing-masing etnik sehingga program saintifikasi jamu ini dapat terus dikembangkan ke seluruh fasilitas pelayanan kesehatan terutama di daerah Kalimantan Selatan.

Penelitian mengenai Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat di Indonesia Berbasis Komunitas perlu dilakukan untuk menggali pengetahuan lokal etnomedisin sebagai bagian kearifan lokal masing-masing etnik dan keanekaragaman tumbuhan obat yang menjadi dasar bagi pengembangan riset berkelanjutan dalam bidang etnomedisin dan tumbuhan obat. Penelitian Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat di Indonesia Berbasis Komunitas ini juga dikenal dengan istilah Ristoja (Riset Tumbuhan Obat dan Jamu).



B. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah tersedianya *database* pengetahuan etnomedisin, ramuan obat tradisional (OT) dan tumbuhan obat (TO) di Indonesia.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini sebagai berikut :

- a. Menginventarisasi pemanfaatan Tumbuhan Obat berdasarkan gejala penyakit/penyakit di setiap etnik di Indonesia
- b. Menginventarisasi Tumbuhan Obat dan bagian yang digunakan untuk ramuan Pengobatan.
- c. Mengoleksi spesimen Tumbuhan Obat untuk pembuatan herbarium
- d. Mengidentifikasi kearifan lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan Tumbuhan Obat.

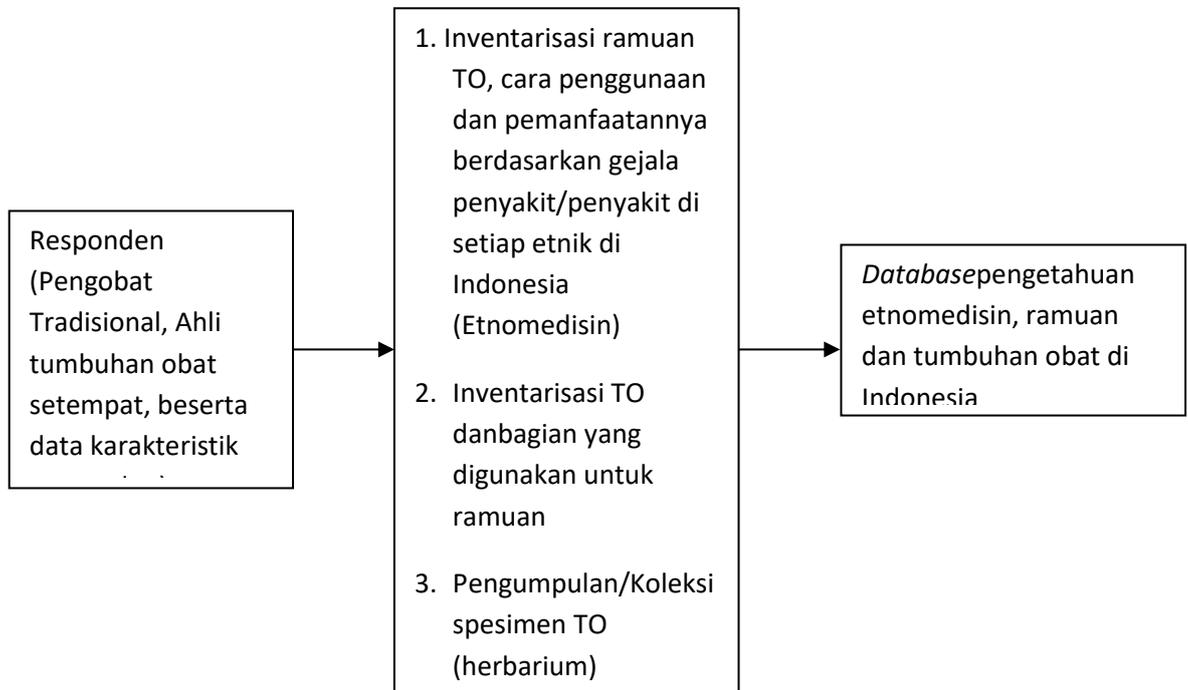
C. MANFAAT

Dengan diperolehnya data mengenai etnomedisin dan tumbuhan obat, maka diharapkan:

1. Didapatkan *database* tentang pengetahuan lokal etnomedisin, ramuan OT, dan keragaman TO di Indonesia.
2. Diperoleh pengetahuan kearifan lokal tiap etnik dalam menjaga kelestarian dan memanfaatkan tumbuhan obat, khususnya di Kabupaten Balangan.
3. Diperoleh ramuan potensial untuk pengembangan/penemuan obat baru.
4. Data dasar penelitian lebih lanjut
5. Masukan untuk membuat kebijakan dalam perlindungan kekayaan TO dan etnomedisin Indonesia.

BAB II METODE PENELITIAN

A. Kerangka Konsep



B. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah metode survei besar, potong lintang (*cross-section*), non intervensi/observasi. Metode Pendekatan yang digunakan dalam Riset ini dengan Metode Kualitatif berbasis Etnografi. Penelitian dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif dengan cara Tim Riset melakukan wawancara kepada dengan lima (5) Orang Pengobat yang ada di dua (2) wilayah Kecamatan di Kabupaten Balangan. Selain itu, Tim Riset juga melakukan observasi pencarian jenis Tanaman Obat di hutan sesuai yang sudah di jelaskan para pengobat tradisonal tersebut.

C. Tempat dan Waktu

Lokasi penelitian adalah seluruh Kabupaten di wilayah Kalimantan Selatan yang terdiri dari 7 etnik asli yang tersebar di 6 Kabupaten (Hidayah, 1997). Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-Nopember 2012. Penelitian pada kelompok tim 02 berada di wilayah Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan.

Tim Ristoja Kabupaten Balangan memilih wilayah penelitian di dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Halong dan Kecamatan Tebing Tinggi. Dengan ketentuan sebagai pengobat Tradisional berikut:

- Kecamatan Halong dengan mendatangi Pengobat :



- Bapak Sadikin yang berasal dari Desa Marajai
- Bapak Lapar dari Desa Mamantang
- Bapak Tukang dari Desa Ma'uya.
- Kecamatan Bukit Tinggi dengan mendatangi Pengobat :
 - Bapak Adi Suryadi dari Desa Sumsung
 - Bapak Aham dari Desa Gunung Batu

Pemilihan kelima Pengobat tradisional tersebut dengan menggunakan metode *Puposive Sampling* yaitu dengan pemilihan informan yang sudah ditentukan. Pemilihan lokasi ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa para Pengobat tradisional sudah mendapatkan apresiasi dari masyarakatnya.

D. Populasi dan Sampel

Populasi untuk Ristoja di Kabupaten Balangan adalah penduduk dari etnik-etnik yang mendiami Kecamatan yang tim Riset tentukan, yaitu adalah pengobat tradisional dan atau orang yang mengetahui penggunaan tumbuhan obat serta tumbuhan obat yang digunakan oleh responden untuk pengobatan sesuai informasi yang diperoleh.

F. Definisi Operasional

1. **Etnik** adalah kelompok masyarakat yang dibedakan atas dasar bahasa, budaya dan lokasi asal.
2. **Responden** adalah orang yang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam penyembuhan dan mengobati penyakit dengan menggunakan tumbuhan obat dalam ramuannya yang diakui oleh komunitasnya.
3. **Data karakteristik responden** adalah data identitas responden yang terdiri dari data umur, pendidikan, pekerjaan utama, jenis kelamin, agama/religi, dan status kawin.
4. **Inventarisasi etnomedisin** adalah pendataan pengetahuan responden mengenai tumbuhan obat, keterampilan membuat ramuan dan pemanfaatannya dalam pengobatan berdasarkan gejala atau penyakit.
5. **Inventarisasi TO dan bagian yang digunakan untuk ramuan** adalah tumbuhan dan bagiannya yang digunakan oleh responden sebagai obat dalam ramuan.
6. **Koleksi spesimen TO untuk pembuatan herbarium** adalah seluruh bagian tumbuhan obat yang memungkinkan untuk diambil untuk dikeringkan sebagai herbarium.



7. **Identifikasi kearifan lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan TO** adalah tata cara responden dalam mengelola dan menjaga kelestarian tumbuhan obat yang diperoleh secara turun temurun sesuai dengan pengetahuan lokalnya.

G. Data yang dikumpulkan

1. Karakteristik responden
2. Gejala dan jenis penyakit
3. Jenis-jenis tumbuhan
4. Kegunaan tumbuhan dalam pengobatan
5. Bagian tumbuhan yang digunakan
6. Ramuan, cara penyiapan dan cara pakai untuk pengobatan
7. Kearifan lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan TO
8. Data lingkungan

H. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

1. Persiapan

Tahapan persiapan meliputi rekrutmen enumerator atau tim yang akan turun ke lapangan (pedoman terlampir). Satu tim enumerator terdiri 7 orang meliputi botanis, farmasis/ahli kesehatan, antropolog/sosiolog, penunjuk jalan, penerjemah dan *porter*(2 orang). Tim yang terbentuk kemudian mengikuti pembekalan sebelum turun ke lapangan. Persiapan dilaksanakan sejak 2011 sampai dengan Agustus 2012.

2. Pelaksanaan di lapangan

- a. Pembagian wilayah dan Pemilihan Responden

Mengingat luasnya area penelitian, untuk mempermudah dan memperlancar pelaksanaan pengumpulan data maka seluruh area penelitian dibagi menjadi 5 (lima) Desa dalam 2 (dua) Kecamatan dengan satu orang koordinator wilayah dibantu satu orang wakil.

Tabel 1. Pembagian wilayah Ristoja Kabupaten Balangan

No	Wilayah	Desa	Nama Pengobat	Usia
1	Kecamatan Halong	1) Marajai	Bapak Sadikin	56 Th
		2) Mamantang	Bapak Lapar	56 Th
		3) Ma'uya	Bapak Tukang	60 Th
2	Kecamatan Tebing Tinggi	1) Sumsung	Bapak Adi	40 Th
		2) Gunung Batu	Suryadi	64 Th
			Bapak Aham	



b. Pengumpulan data etnomedisin dan kearifan lokal

Pengumpulan data etnomedisin dari responden melalui wawancara dengan kuisisioner terstruktur (terlampir) untuk mendapatkan keterangan mengenai jenis dan bagian TO yang digunakan, ramuan dan cara meracik ramuan, serta kearifan lokal dalam pengelolaan tumbuhan obat.

c. Koleksi spesimen dan pembuatan herbarium

Koleksi spesimen dilakukan dengan melibatkan responden untuk menunjukkan dan mengantarkan enumerator ke lokasi pengambilan agar tidak terjadi kesalahan. Koleksi spesimen mengikuti petunjuk dalam pedoman koleksi spesimen tumbuhan obat (terlampir). Koleksi spesimen tumbuhan obat selanjutnya dibuat herbarium (pedoman pembuatan herbarium terlampir). Pembuatan herbarium tumbuhan obat dilakukan saat dan atau sesudah eksplorasi oleh masing-masing tim. Label/etiket herbarium harus memuat kode yang sama dengan buku catatan lapangan maupun foto agar mempermudah verifikasi. Ketua tim bertugas memverifikasi herbarium yaitu verifikasi identitas tumbuhan obat yang meliputi nama lokal dan nama ilmiah apabila sudah diketahui. Herbarium selanjutnya dikirim ke universitas setempat untuk dilakukan verifikasi akhir dan penyimpanan. Foto tumbuhan obat beserta informasinya (kode, nama daerah dan nama ilmiah bila sudah diketahui) diserahkan ke PJ propinsi untuk selanjutnya dikirim ke tim manajemen data pusat di Balai Besar Litbang TO-OT melalui *e-mail*. Pelaksanaan dilaksanakan selama Bulan Agustus dan September 2012

3. Manajemen data

Data hasil wawancara dan data tumbuhan obat dari tiap tim diedit dan diverifikasi oleh ketua tim masing-masing. Pemberian kode (*coding*) dan entri data tiap tim diserahkan ke PJ (Penanggungjawab) Propinsi. Data dari tiap PJ Propinsi dikirim ke tim manajemen data pusat di Balai Besar Litbang TO-OT dengan sepengetahuan Korwil (Koordinator Wilayah) melalui *e-mail*. Tim manajemen data pusat bertugas menyatukan data dan verifikasi akhir, *cleaning*, pembobotan dan analisis data. Lembar kuesioner dikumpulkan oleh tim pelaksana ditingkat tim/propinsi untuk



dikirim ke tim manajemen data pusat di Balai Besar Litbang TO-OT untuk disimpan selama 5 tahun.

I. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif terhadap data tumbuhan obat yang didapatkan, ramuan jamu, pengetahuan etnomedisin dan kearifan lokal dalam pengelolaan tumbuhan obat. Analisis data dilaksanakan pada bulan Oktober sampai bulan November 2012.

Miles and Huberman (Wahyu, 2006 : 33 *Penelitian Kualitatif*. Banjarmasin: Unlam), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus pada setiap tahap penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu :

1. Reduksi data yang merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data mengenai Tanaman Obat keseluruhan.
2. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian tentang pola kerja yang berkaitan dengan proses Riset di wilayah masing-masing
3. Menarik kesimpulan tentang proses Kegiatan para Pengobat tradisional, baik dalam mengobati maupun memelihara tanaman obat tersebut.



BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

CATATAN PERJALANAN LAPANGAN. RISTOJA BALANGAN

HASIL

A. Etnis Balangan

1. Deskripsi suku (data sekunder atau data hasil pengamatan)

Sekilas Mengenai Kabupaten Balangan

Kabupaten Balangan merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Hulu Sungai Utara yang ditetapkan berdasarkan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1972 tanggal 20 Maret 1972 tentang Pembentukan Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Balangan di Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan undang-undang tersebut, Kabupaten Balangan selalu merayakan hari jadinya pada tanggal 20 Maret setiap tahunnya. Motto Kabupaten Balangan adalah "Sanggam": "Sanggup Bagawi Gasan Masyarakat" (bahasa Banjar, berarti: *Kesanggupan melaksanakan pekerjaan (pembangunan) yang didasari oleh keikhlasan untuk masyarakat.*

Diawali dengan Resolusi I tanggal 13 Desember 1963 Panitia Pembentukan Kabupaten Balangan menuntut agar Kewedanaan Balangan dijadikan Kabupaten Balangan. Tahun 1968 disampaikan lagi Resolusi II kepada Presiden RI dan disetiap kesempatan melakukan desakan kepada Bupati Kepala Dati II dan DPRD Dati II Hulu Sungai Utara guna menyampaikan usulan kepada Pemerintah Pusat. Sejak tahun 1970 usaha untuk menjadikan Balangan sebagai kabupaten sendiri terhenti karena pemerintah pusat pada masa itu belum mengijinkan. Setelah era Orde Baru digantikan oleh pemerintahan di era reformasi yang melahirkan Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 maka muncul kembali keinginan masyarakat Kabupaten Balangan untuk membentuk Kabupaten Balangan. Pada tanggal 13 Mei 1999 dibentuk (disegarkan) kembali "Panitia Penuntutan Kabupaten Balangan (PPKB)" yang diketuai oleh H. Syahrani Ahing. Sejak itu PPKB memulai aktivitasnya dengan melaksanakan rapat secara *maraton* dari tanggal 14, 15 dan 16 Mei 1999 guna menyiapkan berkas dan konsep resolusi ke DPRD HSU.

Tanggal 17 Mei 1999 bertepatan dengan HUT Proklamasi Tentara ALRI Divisi Kalimantan, PPKB beserta tokoh Balangan menyampaikan Resolusi III ke DPRD HSU (DPRD masa transisi) yaitu "Resolusi Masyarakat Balangan" yang



berisikan tuntutan pendirian Kabupaten Balangan. untuk menanggapi hal tersebut maka DPRD HSU membentuk Tim Khusus. DPRD HSU menerbitkan Surat Keputusan Nomor 27 tahun 2000 tanggal 6 Juli 2000 tentang Persetujuan Menyalurkan dan Memperjuangkan Aspirasi Masyarakat Balangan untuk mendirikan Kabupaten tersendiri . Dengan dasar itu Bupati Hulu Sungai Utara mengeluarkan Rekomendasi Nomor : 125/0889/Pem, tanggal 7 Juli 2000 sebagai bentuk dukungan.

Tanggal 11 Pebruari 2002 terbit SK DPRD Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor : 1 Tahun 2002 tentang Persetujuan Pembentukan Kabupaten Balangan yang tembusannya disampaikan kepada Gubernur dan DPRD Propinsi Kalimantan Selatan. Tanggal 4 April 2002 terbit SK Gubernur Kalimantan Selatan Nomor : 0110 Tahun 2002 tentang Pembentukan Tim Pertimbangan Pemekaran Wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara yang diketuai oleh Drs. H. M. Arsyad dan diiringi pula dengan terbitnya SK DPRD Propinsi Kalimantan Selatan Nomor: 11 Tahun 2002 tanggal 7 Mei 2002 tentang Persetujuan DPRD Propinsi Kalimantan Selatan terhadap Pembentukan Kabupaten Balangan. Pada tanggal 27 Januari 2003 dilangsungkan Sidang Paripurna DPR-RI yang membahas pembentukan dan pemekaran Kabupaten sehingga terbitlah Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Balangan di Propinsi Kalimantan Selatan yang disahkan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 25 Februari 2003. Pada tanggal 8 April 2003 dilaksanakan pelantikan Pj. Bupati Balangan oleh Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia.

Kabupaten Balangan secara koordinat terletak diantara 114°50'31 - 115°50'24 BT dan 2°1'31 - 2°35'58 LS berdasarkan letak geografis maka kabupaten Balangan cukup strategis karena dilalui lintas trans Kalimantan dan berpeluang besar untuk berkembang menjadi kota persinggahan bagi perjalanan dari Banjarmasin ke Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah.

Luas wilayah keseluruhan Kabupaten Balangan 1.878,30 km² dengan jumlah populasi penduduk 102.296 jiwa dengan kepadatan 54,46 jiwa/km² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Utara	Kabupaten Tabalong
Selatan	Kabupaten Hulu Sungai Tengah
Barat	Kabupaten Hulu Sungai Utara



Timur	Kabupaten Kota Baru dan Kabupaten Paser, Kalimantan Timur
-------	---

Untuk mencapai kabupaten Balangan dapat ditempuh dengan beberapa cara, misalnya melalui jalan darat dengan waktu tempuh lebih kurang 5 jam menuju utara dari ibukota provinsi Kalimantan Selatan. Selain itu bisa juga dengan pesawat udara dari bandara Syamsuddin Noor di Banjarbaru dengan tujuan penerbangan ke bandara Warukin di Tanjung, kemudian dari Tanjung ke Paringin melalui jalan darat. Dengan cara ini, waktu tempuh hanya 2 jam dengan biaya yang tentunya sedikit lebih mahal. Jika sedikit ingin bertualang, bisa juga dengan menempuh jalan sungai, dari sungai mana saja di provinsi Kalimantan Selatan. Untuk menempuh jalan sungai ini, sangat disarankan untuk melengkapi diri dengan peta navigasi dan peralatan GPS.

Kabupaten Balangan sebagai Kabupaten terbaru di Kalimantan Selatan memiliki beberapa kecamatan, antara lain: Kecamatan Lampihong, Paringin, Juai, Halong, Batumandi, Awayan, Paringin Selatan dan Tebing Tinggi. Dari beberapa kecamatan tersebut ada dua kecamatan yang menjadi titik riset tanaman obat yang kami laksanakan, dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa kedua kecamatan itu merupakan wilayah terjauh dari pusat kabupaten atau kota dan memiliki ciri spesifik dari Etnis Balangan.

Tim Ristoja Balangan

Secara singkat Ristoja, merupakan salah satu agenda kegiatan Penelitian Riset yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan RI di 25 titik provinsi yang ada di Indonesia. Tujuan besar dari pelaksanaan Riset ini adalah pendataan secara lengkap dan detail mengenai tanaman obat dan jamu dengan titik-titik wilayah daerah pelosok/terpencil dari tiap provinsi yang menjadi wilayah riset. Penggunaan obat dan tanaman tradisional oleh masyarakat dirasa sangat perlu pendataan kembali, karena kekhawatiran oleh Pemerintah tentang adanya pengambil alih atau pengakuan dari negara lain mengenai kekayaan obat dan tanaman yang dimiliki masyarakat kita. Kasus-kasus klaim oleh Malaysia misalnya terhadap Tanaman Obat "Pasak Bumi" yang dirubah menjadi Tanaman Obat "Tongkat Ali" milik mereka, seakan membangunkan Pemerintah kita dari tidur



panjang dan itu menjadi gambaran bahwa Pemerintah kita sangat lemah dalam memperhatikan kekayaan alam Negeri ini.

Tim Ristoja Kabupaten Balangan merupakan salah Tim Riset dari Tujuh tiik wilayah riset di Kalimantan Selatan. Tim ini merupakan dari gabungan beberapa unsur disiplin keilmuan, dengan jumlah anggota Lima (5) Orang yang terdiri dari: Kehutanan, Sosiologi/Antropologi dan Kesehatan Masyarakat. Penggabungan dari beberapa disiplin keilmuan ini diharapkan mampu memberikan gambaran seutuhnya mengenai tanamanobat yang menjadi tujuan awal dilaksanakan riset tersebut.

2. Informan

▪ Proses pemilihan informan

Tim Ristoja Balangan memulai perjalanan ke lokasi riset pada tanggal 12 November 2012. Tim datang ke lima lokasi berbeda untuk mempercepat konsolidasi dengan tiap battra. Langkah ini dilakukan untuk meminimalkan hambatan pada saat awal mencari dan menentukan titik lokasi yang akan didatangi. Walaupun sistem *snowball* untuk mencari informan telah dilakukan, hambatan-hambatan itu tetap ada. Hambatannya antara lain adalah ada daerah yang tidak dapat memperoleh sinyal ponsel, sehingga sulit melakukan komunikasi untuk perencanaan ke lapangan. Selain itu juga untuk memastikan kesiapan masing-masing battra karena tiap battra memiliki kesibukan dengan pekerjaan yang berbeda. Data-data lain yang perlu diketahui adalah ingin mengetahui kondisi jalan yang akan dilalui, serta untuk persiapan logistik selama menginap di lima lokasi tersebut.

Dari kota Seribu Sungai Banjarmasin waktu tempuh yang dilalui kurang lebih 6 jam perjalanan darat. Mobil carteran/sewaan “Avanza” meliuk-liuk membelah malam, melewati jalanan beraspal yang cukup baik hasil janji-janji yang terealisasi oleh pasangan Gubernur terpilih saat kampanye dulu, melewati beberapa kota-kota kecil disepanjang jalan dan tidak jarang pula harus melintasi jembatan-jembatan diatas sungai-sungai yang lebar membelah Bumi *South Borneo*.

Akhirnya pukul 23.00 malam, sampailah saya pada lokasi pertama di Desa Marajai tempat Pak Sadikin, seorang battra terkenal di daerah ini. Menginap di sini ternyata sangat sulit untuk melakukan kegiatan MCK, karena semua kegiatan hanya bisa dilakukan di sungai yang jaraknya sekitar 50 meter dari rumah.

Pada sore hari di tanggal 13 November 2012, semua anggota tim telah berkumpul di rumah Pak Sadikin di Desa Marajai. Batra tersebut merupakan salah satu tokoh pengobat yang ada dan beliau sekaligus menjadi tempat bertanya jika salah satu anggota masyarakat mengalami gejala-gejala sindrom penyakit. Dari hasil wawancara Tim dilapangan, secara keseluruhan beliau mendapatkan keahlian sebagai Pengobat Tradisional dari turun temurun, artinya pengetahuan beliau tidak di dapatkan dari pendidikan formal akan tetapi murni dari warisan keturunan.



Foto saat wawancara

Keterbukaan, keramahan dari beliau sangat membuat Tim kami senang. Beliau sangat detail memberikan jawaban-jawaban setiap pertanyaan yang kami ajukan, bahkan setelah wawancara kurang lebih 4 jam, pertemuan dijanjikan akan diteruskan keesokan harinya. Pada tanggal 15 November beliau langsung membawa kami menyusuri Gunung Marajai, gunung kapur di desa tersebut untuk mencari ramuan, pohon ataupun tumbuh-tumbuhan yang menjadi objek dari Riset ini. Selama perjalanan berjam-jam menuju hutan, Tim secara jujur harus mengakui ketangguhan fisik yang dimiliki beliau, tidak henti-hentinya Tim minta waktu untuk beristirahat, pokoknya Tim dibuat “gempor” oleh riset ini. Spesifikasi pohon, daun, kulit, akar dan buah menjadi santapan rutin dari kilat-kilat jepretan kamera. Riset lapangan dengan Batra pertama ini memakan waktu dua hari. Dengan Pak Sadikin kami mendapatkan data sebanyak 8 ramuan dan 11 tanaman obat. Ternyata ada tiga jenis pohon yang mulai sulit ditemukan, yaitu Palawan dan Binuang serta Kapuk.

Selanjutnya pada 17 November 2012, tim berpindah lokasi ke Desa Mamantang sesuai dengan perencanaan penentuan lokasi titik informan. Di desa ini kami menginap di tempat Pembakal/Kepala Desa, sedangkan battra yang akan di datangi adalah Pak Lapar. Berbeda dengan battra sebelumnya, Pak Lapar memiliki kepribadian yang agak tertutup, pemalu dan agak sulit untuk mendapatkan keterangan mengenai tanaman obat. Kami mencoba memaklumi keadaan ini. Selain sudah berumur dan sedang dilanda duka akibat ada anggota besarnya yang meninggal dunia, maka waktu wawancara selama empat hari di lokasi ini kami hanya mendapatkan sedikit informasi mengenai tanaman obat dan ramuannya. Pada saat wawancara, beliau dengan hormat meminta kepada tim untuk tidak direkam saat wawancara. Namun, kami meminta kesediaan beliau untuk difoto saat menandatangani kuisisioner sebagai keakuratan bukti data yang akan dikirimkan. Dengan Pak Lapar, kami hanya memperoleh data sebanyak 6 ramuan dengan 7 tanaman obat. Ternyata ada dua jenis tanaman yang mulai sulit ditemukan, yaitu Papulut Kambing dan Papulut Bulu Babi. Saat ke lapangan, di hari terakhir di desa ini, cuaca sangat tidak mendukung karena hujan dari pagi terus menerus sampai pukul 3 sore.



Foto saat wawancara

Di hari ke 10 di lapangan, atau tanggal 21 November 2012, tim menuju ke Desa Mauya. Kami menemui Pak Tukang sebagai battra setempat. Kami menginap di tempat Pembakal/Kepala Desa. Lokasi rumah battra dengan rumah Pembakal berjarak kurang lebih 300 meter. Alhamdulillah untuk MCK masih sama sulitnya dengan menginap di desa sebelumnya. Padahal cucian masih banyak yang basah karena hujan yang melanda daerah ini sebelumnya. Di desa ini, sesi

wawancara dilakukan selama 2 hari setelah menunggu beliau pulang dari menugal di kampung sebelah punya keluarga besar beliau. Dengan Pak Tukang kami mendapatkan informasi sebanyak 9 tanaman obat dengan 7 ramuan. Pak Tukang merupakan mertua dari Pembakal. Umur beliau sudah 60 tahunan, tetapi saat di lapangan, kami sekali lagi kalah fisik. Perjalanan ke hutan yang menurut beliau hanya sekitar 1 jam perjalanan saja, ternyata harus kami tempuh selama 6 jam. Hutan di desa ini sudah banya berubah menjadi ladang tanaman karet, sehingga untuk menuju ke hutan, kami mendekati areal yang berbatasan dengan Desa Marajai. Kami selesai mencari data di desa ini pada tanggal 24 November 2012 untuk bersiap-siap menuju kecamatan lain yaitu Kecamatan Tebing Tinggi menuju battra keempat dan kelima.



Foto saat wawancara

Penelusuran Battra keempat atau Battra pertama di Kecamatan Tebing Tinggi ini kami mulai pada sore hari tanggal 24 November 2012 dengan mendatangi salah seorang Pengobat Tradisional yang ada di Desa Sungsum. Desa Sungsum memiliki topografi perbukitan yang cukup fantastik. Aliran sungai yang berair bersih dan meliuk-liuk melintasi desa ini. Sungai ini bagi masyarakat setempat menjadi sendi kehidupan ekonomi yang cukup vital, aktivitas penambangan pasir yang dikelola warga menjadi alternatif pekerjaan lain selain sebagai petani dan pedagang.

Perlu diketahui bahwa masyarakat yang mendiami Desa Sungsum berasal dari etnis Banjar. Kesamaan bahasa Ibu (bahasa Banjar) menjadikan nilai tersendiri dari Tim Riset, hampir dipastikan wawancara yang Tim lakukan tidak

mengalami kesulitan. Bagi Tim, Batra ini cukup unik dimana beliau selain berprofesi sebagai Pengobat tradisional, juga sebagai guru honor yaitu sebagai Tenaga pengajar/Guru di sekolah Menengah Pertama (SMPN) Muara Ninian sehingga kalau melihat dari sosok Fisik beliau sangat elegan dan tidak terkesan sebagai Pengobat Tradisional. Hasil wawancara kami sama beliau cukup memuaskan karena beberapa ramuan obat yang disampaikan dibidang unik dan rata-rata mudah dicari.

Kami menjuluki beliau adalah “*Dukun Umar Bakri*”. Nama Beliau Bapak Adi Suryadi. Hasil catatan wawancara dengan beliau penjelasan atau pemaparan mengenai Tumbuhan Obat sangat terstruktur sehingga catatan-catatan Tim hampir sempurna. Sisi kehidupan beliau sebagai Pengobat dan juga sebagai Guru honor menjadi catatan tersendiri bagi Tim kami, meskipun beliau dengan latar belakang pendidikan yang sangat baik dan tentu saja mengenal tehnik-tehnik Pengobatan Modern, akan tetapi dalam menjalankan peraktek sebagai Pengobat tradisional, beliau tidak pernah menggunakan tehnik modern tersebut. Beliau sangat mempercayai dan meyakini metode pengobatan tradisioanal yang diperolehnya sebagai warisan turun temurun dari Orang Tua maupun keluarga.



Tidak berbeda dengan Battra-battra sebelumnya yang kami temui, dalam melakukan identifikasi lapangan Tim juga harus memasuki wilayah Hutan daerah Desa Sungsum. Namun, keterbatasan waktu dari sang Battra harus kami maklumi, karena beliau hanya bisa meluangkan waktu ambil tanaman sehari saja akibat beliau ada seminar di Balangan selama 1 minggu sehingga beliau menunjuk adik beliau yang juga tahu tentang tanaman obat untuk menemani kami melakukan identifikasi Tumbuhan Tanaman Obat yang



telah dijelaskan oleh beliau. Untuk melakukan Validitas tanaman obat tersebut, maka metode Triangulasi Waktu dan Teknik kami lakukan dengan cara membawa sampel tanaman yang kami temui di hutan untuk di serahkan kembali ke Pak adi Suryadi, dan selanjutnya beliau memberikan penjelasan dan identifikasi secara jelas. Di lokasi ini lama waktu riset kami lakukan selama 3(tiga) hari dengan jumlah jenis tanaman obat yang kami dapatkan 8(delapan) jenis sampel tanaman.

Hari-hari berikutnya Tim kami berpindah lokasi ke Desa Gunung Batu yang masih berlokasi di wilayah kecamatan yang jarak tempuh menuju Desa Gunung Batu kurang lebih setengah jam dari Desa Sungsum. Target sasaran Tim riset yaitu mendatangi Bapak Aham sebagai sumber Informan terpilih. Keseharian Bapak aham Aham selain menjadi Petani, pedagang adalah sumber utama pekerjaan.

Ketika melakukan eksplorasi wawancara dengan beliau, Tim tidak mengalami kesulitan yang berarti. Kesamaan bahasa Ibu (bahasa Banjar) menjadikan nilai tersendiri dari Tim Riset, hampir dipastikan wawancara yang Tim lakukan tidak mengalami

kesulitan. Disamping itu salah satu warga di Desa tersebut menjadi teman masa kecil dari sopir yang mengantar Tim selama Riset, yang terjadi selanjutnya adalah oleh-oleh beras Banjar kualitas super menjadi hadiah bagi Tim untuk dibawa pulang ke Banjarmasin.



Teknik wawancara yang begitu terbuka dengan si Batra sangat menyenangkan bagi Tim, mungkin karena merasa sama-sama etnis Banjar keakraban yang disertai dengan lelucon-lelucon kecil menjadi penghias sekaligus pengocok isi perut., bahkan tidak jarang pertanyaan-pertanyaan wawancara agak melebar menyentuh hal-hal yang paling prinsipil sekalipun. Apa lagi secara keseluruhan si Batra sangat ahli dan memiliki kompetensi yang mumpuni mengenai masalah tanaman obat tradisional. Kondisi umur Batra yang berjiwa muda dan nampak masih sangat muda kontras sekali jika dibandingkan usia beliau yang sudah menginjak kepala tujuh.

Tidak berbeda dengan Batra-batra sebelumnya, pengetahuan Batra mengenai Tanaman Obat tradisional diperoleh secara turun temurun. Akan tetapi yang menjadi catatan khusus bagi Tim bahwa Batra ini memiliki salah satu jenis Tanaman yang hampir dipastikan tidak dimiliki oleh daerah lain. Tanaman obat tersebut berupa pohon kayu besar dengan ciri kulit pohon yang ditumbuhi duri-duri tajam. Si Batra memberi nama pohon tersebut dengan sebutan “Pohon Panjang Umur”. Konon katanya, pohon tersebut tidak pernah mati bahkan suatu waktu ada penduduk penduduk yang membakar hutan dilokasi area pohon sehingga pohon tersebut habis terbakar, akan tetapi pohon tersebut tumbuh kembali.

Lokasi Pohon memang sangat disembunyikan oleh Batra, tidak ada satu orang penduduk desa Sungsum pun yang mengetahui keberadaan atau lokasi pohon tersebut, bahkan keluarga si Batra sendiri pun baru tahu setelah Tim riset datang melakukan wawancara.

Untuk mengambil kulit atau apapun dari pohon tersebut memerlukan upacara ritual khusus sebagai prasyarat Ijin kepada Nenek Moyang si Batra. Sewaktu Tim mendatangi pohon tersebut ada



beberapa syarat ritual yang kami sediakan, misalnya : Kopi pahit dan kopi manis, telur ayam direbus sebagai pelengkap beras ketan, kue-kue dan tidak lupa membacakan do'a sebagai pertanda minta ijin. Tujuan diadakannya ritual acara tersebut untuk menghindari adanya gangguan dari makhluk halus terhadap anggota yang diyakini Battrra sebagai arwah penunggu Pohon. Riset di Desa Gunung Batu kami tempuh selama 5 hari dengan memperoleh 8(delapan)jenis spesies tanaman.

Kurang lebih 15 hari perjalanan Tim kami di Kabupaten Balangan, 2 kecamatan, lima Desa dengan 5 orang Pengobat Tradisional, Akhirnya kami melanjutkan perjalanan pulang ke Banjarmasin. Akan tetapi, sebelum Tim kami sampai ke Banjarmasin, anggota bersepakat untuk menginap/singgah di Kecamatan Paringin yang terletak tidak jauh dari pusat kota kabupaten Balangan. Selama 1 hari di Paringin, kami melakukan kembali kroscek data-data hasil lapangan dengan tujuan untuk memeriksa kembali kekurangan-kekurangan



dengan harapan Riset ini mengalami kesempurnaan data untuk laporan yang akan dikirim nanti ke Jakarta. Akhirnya, pada hari ke 2 di Paringin Tim meninggalkan Kabupaten Bmnalangan dengan berjuta kenangan yang tidak kami lukiskan dengan kata-kata setelah sebelumnya melakukan verifikasi data seperti saat mendatangi masing-masing battra di lima wilayah yang berbeda.

Karakteristik sosio-demografi informan terpilih

Menyelami sisi kehidupan Batra di Kecamatan Halong

Halong adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan, Indonesia. Kecamatan ini berjarak sekitar 250 kilometer dari Ibukota Provinsi Banjarmasin, 25 km dari kota Kabupaten Balangan. Keunikan dari kecamatan ini adalah Upacara Aruh Baharin yang diselenggarakan sebagai tanda untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan atas keberhasilan panen padi dan diadakan setiap tahun pada bulan September selama 1 minggu lamanya.

Secara geografis, wilayah permukiman Halong berada pada bentangan Pegunungan Meratus yang terletak diantara 115'.035'.55" sampai 115'.047'.43" Bujur Timur dan 020'.25'.32" sampai 020'.35'.26" Lintang Selatan. Adapun total luas kecamatan ini mencapai sekitar 366,66 km².

Kawasan permukiman ini memiliki batas-batas sebagai berikut

- Sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kecamatan Sungai Durian, Kabupaten Kotabaru;
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Gunung Batu dan Desa Auh Kecamatan Awayan;
- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tabalong; dan
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sungai Durian, Kabupaten Kotabaru dan Kecamatan Batang Alai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Tebing Tinggi adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Balangan, Wilayah Kecamatan ini terdiri dari beberapa Desa yang meliputi Auh , Dayak Pitap , Gunung Batu , Ju'uh, Langkap , Mayanau , Simpang Bumbuan , Simpang Nadong , Sungsum , Tebing Tinggi. Untuk menuju ke desa ini menempuh perjalanan kurang lebih 3 jam dari Kabupaten Balangan dengan melewati area perbukitan tinggi dengan pemandangan jurang-jurang dalam di kedua sisi jalan yang terkadang membuat degup jantung berdetak kencang yang diselingi oleh pesona pemandangan alam dari ketinggian tak henti-hentinya memanjakan mata.



Disamping itu, lahan tanaman Karet yang berbaris rata bagaikan kompi barisan Tentara seolah memberi salam bagi siapapun yang melewati jalan ini.

Tabel1 . Karakteristik sosio-demografi Battra per suku

No	Nama Batra	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Jumlah pasien/bulan
1.	Sadikin	Laki-laki	56	Tamat SMP	Petani	1
2.	Lapar	Laki-laki	56	Tamat SD	Petani	0*
3.	Tukang	Laki-laki	60	Tamat SD	Petani	0*
4.	Adi Suryadi	Laki-laki	40	Tamat SMA	Guru honor	0*
5	Aham	Laki-laki	64	Tamat SMP	Pedagang	1
*Catatan : Untuk Pa Lapar, Pa Tukang, dan Pa Adi Suryadi rata-rata menerima pasien 4-5 orang dalam 1 tahun.						

3. Hasil inventarisasi tumbuhan obat dan ramuan

Tabel 2. Data ramuan berbasis indikasi penyakit pada batra 1 (Pak Sadikin)

No	Nama Penyakit/ indikasi	Komposisi ramuan	Cara penyiapan	Cara pemakaian(dalam/ luar/ hirup)	Dosis/Frekuensi	Lama pengobatan
1	Alergi dengan gejala gatal-gatal dan sakit kulit	Daun sirih hutan	Daun sebanyak 1 genggam diremas.	Dioleskan ke bagian tubuh yang gatal (luar)	Satu kali	1 kali oles juga sudah sembuh (kira-kira 1 hari)
2	Meningkatkan daya tahan tubuh untuk bayi dibawah 40 hari	Pohon kusi, pohon ulin, pohon binuang, dan pohon palawan	Semua bahan masing-masing diambil akarnya sebanyak 1 telunjuk kemudian direndam di air kira-kira 1 ember.	Air dimandikan ke bayi. (luar)	Dua kali sehari	40 hari
3	Hypertensi	Kokopus	1 Herba kokopus diambil dan dibersihkan terlebih dahulu. Kemudian direndam di dalam air sebanyak 3	Airnya diminum (dalam)	3 kali sehari	± 3 kali minum sudah turun tensinya



			cangkir. kemudian direbus sampai airnya tersisi menjadi 1 cangkir. Setelah itu didinginkan.			
4	Sifilis	Lumut di batang kayu	Lumut diambil sebanyak 1 genggam. kemudian dimasukkan ke bumbung. kemudian dibuat air secukupnya. Dipanaskan sampai mendidih. Kemudian didinginkan.	Hasilnya disaring kemudian airnya diminum (dalam)	2 – 3 kali sehari	1 minggu sampai 3 bulan
		Akar Tawar – tawar	Bongkah akar dibersihkan. Kemudian diparut dan ditapis.	Airnya diminum (dalam)	2 -3 kali sehari	3 bulan
5	Anti bisa (kewisaan)	Akar Panawar 1000	Akar panawar 1000 direndam di air mineral 250 ml di tunggu sampai 1 jam	Air diminum (dalam)	3 kali sehari	1 minggu
6	Sakit pinggang	Akar Pasak bumi	Akar pasak bumi diambil sebanyak 1 genggam kemudian cara pengolahannya ada bisa 3 cara yaitu pertama, akar bisa dibuat rabuk dengan cara memarut akar. Kedua, akar bisa direndam dalam air yang tanpa dimasak. Kemudian airnya diminum. Sebelumnya akar dicuci bersih. Ketiga, akar bisa dimakan langsung tanpa	Cara pemakaian tergantung pengolahan .	3 kali sehari	1 minggu



			dilakukan pengolahan. tetapi sebelum dimakan harus dibersihkan dahulu.			
7	Diare dan disentri	Kulit batang pulantan	Kulitnya direbus dengan 3 gelas air. Kemudian tunggu sampai tersisa 1,5 gelas.	Airnya diminum. (dalam)	3 kali sehari	1 hari

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 3. Data ramuan berbasis indikasi penyakit pada Batra 2 (Pak Lapar)

No	Nama Penyakit/ indikasi	Komposisi ramuan	Cara penyiapan	Cara pemakaian (dalam / luar / hirup)	Dosis/ Frekuensi	Lama pengobatan
1	Obat luka dan anti bisa ular	Pohon limpasu dan pohon kalangkala	Kulit dikupas kemudian dicari kambiumnya dan diambil getahnya.	Ditempel/di oleskan sebesar mata luka/gigitan ular tersebut (luar)	2 kali sehari	5 – 7 hari
2	Obat Daya tahan tubuh	Pohon limpasu dan pohon kalangkala	Kedua akar tumbuhan ini di rendam di air mineral. Ditunggu kira-kira 1 jam.	Air diminum	2 kali sehari	-
3	Ambien	Tungkul ulur-ulur	1 biji tungkul direbus dengan air sebanyak 3 gelas. Kemudian ditunggu sampai tertinggal kira-kira 1 gelas. Kemudian disaring.	Airnya diminum. (dalam)	3 kali sehari	1 minggu
4	Mimisan	Alang-alang	Cuci akar alang-alang yang masih segar (baru). Kemudian dihancurkan (ditumbuk) dan diperas	Air diminumkan. (dalam)	1-2 kali sehari	Sampai sembuh



			sampai airnya terkumpul			
		Sirih	Ambil 2 lembar daun sirih dan diremas-diremas. Kemudian digulung.	Daun yang digulung ditempelkan ke lubang hidung. (luar)	1 – 2 kali sehari	Sampai perdarahan hilang
5	Batuk	Mengkudu	Ambil buah mengkudu 2-3 buah yang sudah masak. Kemudian diparut dan disaring dengan saringan teh. Jadi 1/2 gelas diminum (boleh ditambah dengan gula secukupnya)	Airnya diminum (dalam)	2 – 3 kali sehari	Sampai gejala hilang
6	Sakit perut dan berak berlendir	Kapuk	Ambil kulit batang kapuk sebesar 3 - 4 jari. Kemudian direndam dengan segelas air biarkan 1 jam. Kemudian diminum. Untuk lebih baiknya bisa ditambahkan akar pohon kapuk secukupnya.	Airnya diminum (dalam)	2 – 3 kali sehari	Sampai sembuh

Sumber: Data Primer, 2012



Tabel 4. Data ramuan berbasis indikasi penyakit pada Batra 3 (Pak Tukang)

No	Nama Penyakit/indikasi	Komposisi ramuan	Cara penyiapan	Cara pemakaian (dalam / luar / hirup)	Dosis/ Frekuensi	Lama pengobatan
1.	Menurunkan tekanan darah tinggi (hypertensi)	Kokopus	Semua bagian dari tumbuhan dibersihkan dahulu. Kemudian dimasukkan ke dalam air yang sudah mendidih. Tunggu beberapa menit sampai airnya kira-kira tinggal 1 cangkir. Kemudian dituang ke cangkir. Minum air tersebut setelah tidak panas lagi.	Airnya diminum (dalam)	3 kali sehari	Sampai tekanan darah turun. Biasanya 2 kali minum saja sudah turun.
2.	Pasca melahirkan	Kambat, Hampuli hayau, kalinjuang, Papulut kambing	Akar kambat, akar hampuli hayau, akar kalinjuang, bunga papulut kambing, dan bunga papulut bulu babi dibersihkan terlebih dahulu. Kemudian direbus dengan air sebanyak 3 gelas. Kemudian ditunggu sampai tersisa Cuma 1 gelas. Kemudian dinginkan.	Airnya diminum (dalam)	3 kali sehari	7 hari – 1 bulan
3.	Sakit pinggang	Ulin	Ambil teras kayu ulin sebesar 1 jari dan direndam dengan segelas air. Diamkan 1 jam.	Airnya diminum (dalam)	2 kali sehari	3 hari
4.	Anti bisul	Penawar 1000	Akar dibersihkan dan kemudian direndam selama kurang lebih 10 menit dengan air sebanyak 1 gelas. Kemudian diminum.	Airnya diminum (dalam)	3 kali sehari	3 hari



			Merendamnya memerlukan waktu beberapa jam.			
5.	Penurun panas	Luntas	Ambil daun luntas sebanyak 50 lembar dan dibasuh sampai bersih. Kemudian dikukus sampai masak sehingga menjadi sayur mayur untuk lauk pada saat makan.	Dijakan lauk pauk saat makan (dalam)	2 kali sehari	Sampai sembuh
6.	Penghangat badan	Sarai	Ambil 4-5 batang sarai dari daun sampai akar. Kemudian dibersihkan dan direbus dalam panci (kurang lebih 1 gelas) selama 15 menit. Setelah itu diminum sebanyak 1/2 gelas dan kalau ada sisanya disimpan.	Airnya diminum (dalam)	2 kali sehari	Sampai sembuh
7.	Bisul	Nangka Belanda	Petik daun nangka belanda muda sebanyak 4-5 lembar dan ditambah kapur seperlunya. Kemudian cuci dan tumbuk sampai lunak. Kemudian ditempelkan pada bisulnya.	Ditempel dibagian bisul (luar)	3 kali sehari	Sampai hilang bisulnya.

Sumber: Data Primer, 2012



Tabel 5. Data ramuan berbasis indikasi penyakit pada Batra 4 (Pak Adi Suriadi)

No	Nama Penyakit/ indikasi	Komposisi ramuan	Cara penyiapan	Cara pemakaian (dalam / luar / hirup)	Dosis/ Frekuensi	Lama pengobatan
1.	Penyakit kulit	Gulinggang	ambil daun gulinggang muda 2-3 lembar (bisa lebih). Kemudian dihancurkan dengan cara diremas sampai agak halus. Setelah itu daun digosokkan ke tempat yang gatal/tempat yang ada penyakit kulitnya. Setelah digosokkan, dibiarkan dulu beberapa saat (1-2 jam / semakin lama semakin baik) sebelum dibawa mandi. Ulangi pengobatan ini pagi dan sore.	Digosokkan ke bagian kulit (luar)	2 kali sehari	3 – 5 hari.
2	Sariawan pada balita	Babulu ilat	Potong batang babulu ilat (tanaman mirip talas). Kemudian ambil lendir/getahnya dengan jari tangan, lalu dioleskan ke mulut balita yang terkena sariawan (guam).	Dioleskan ke mulut balita (luar)	2 – 3 kali sehari	2 – 3 hari
3.	Sakit perut	Balik angin	ambil kulit pohon balik angin sebesar 3-4 jari orang dewasa. Kemudian dihancurkan ditumbuk sampai keluar minyaknya.	Dioleskan ke tempat yang sakit (luar)	2 -3 kali sehari	2 – 3 hari
4.	Sakit kepala	Balik angin	ambil kulit di batang kayu balik angin 3-4 jari orang dewasa, dihancurkan sampai keluar minyaknya.	Dioleskan kesekitar kening, pundak, dan kepala (luar)	1-2 kali sehari	1 – 2 hari
		Sungkai	pucuk direndam di air tanpa direbus selama beberapa menit. Setelah itu diminum.	Airnya diminum.	1-2 kali sehari	1 – 2 hari
5.	Pereda panas untuk anak-anak	Pisang	Tebang pohon pisang (jenis apa saja), ambil empelurnya, daging batangnya secukupnya. Kemudian dihancurkan (dicincang-cincang) dengan pisau sampai agak halus.	Dikompreskan ke dahi anak (luar)	3 – 4 kali sehari	1 – 2 hari



6.	Keseleo / terkilir	Janar	Ambil rimpang janar sebanyak 3-4 rimpang (sesuaikan dengan kebutuhan). Dibersihkan, kemudian di parut dengan parudan. Setelah itu ditempelkan ke tempat ke seleo dan di babat dengan kain. Cara lain ada juga dengan cara memasukkan hasil parutan batang pisang ke daun pisang yang kemudian di pais.	Ditempelkan ke tempat ke seleo dan dibabat dengan kain (luar)	2 -3 kali sehari	Sampai sembuh
7.	Mencegah Malaria	Kulit batang Penawar sampai	Ambil/potong batang penawar sampai 1-2 jari. Kemudian direndam di gelas yang telah diisi air putih selama 1 jam.	Air rendaman tadi diminum sampai habis (dalam)	2 kali sehari	3 – 4 hari
8.	Pereda Batuk	Bunga belimbing tunjuk	Ambil 4-5 tangkai bunga belimbing tunjuk . Kemudian direndam dalam air 1 gelas, dan didiamkan selama 1 jam	Airnya diminum (dalam)	3 kali sehari	Sampai sembuh

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 6.Data ramuan berbasis indikasi penyakit pada Batra 5 (Pak Aham)

No	Nama Penyakit/ indikasi	Komposisi ramuan	Cara penyiapan	Cara pemakaian (dalam / luar / hirup)	Dosis/ Frekuensi	Lama pengobatan
1.	Sesak nafas	Kulit batang Abui Laki, Akar bungai laut, lipan, dan cacing	Kulit batang abui laki direndam di air yang tanpa dimasak selama beberapa jam. Kemudian diminum. Selama menunggu itu, akar bungai laut dicampur lipan dan cacing kemudian dimakan tanpa dikunyah (ditelan langsung).	Dimakan / ditelan langsung (dalam)	3 kali sehari	sampai gejala hilang dan berkurang
2.	Sakit Kepala	Kulit batang Abui laki dan Pucuk sungkai	Pucuk sungkai ditambah kapur kemudian dimakan langsung tanpa dikunyah. Kemudian akar abui direndam di air tanpa rebus selama	Airnya diminum (dalam)	3 kali sehari	sampai gejala hilang dan berkurang



			beberapa jam kemudian baru diminum			
3.	Kencing manis	Abui laki, panawar 1000, dan tampulu kawang	Kulit abui direndam di air tanpa dimasak/direbus kira-kira beberapa jam. Kemudian akar tanaman panawar 1000 dan buah tampulu kawang dibersihkan. Kemudian dibuat rabuk. Kemudian dibuat dalam kapsul kosong kemudian dibarengi dengan meminum air dari kulit abui	Diminum (dalam)	3 kali sehari	sampai gejala hilang dan berkurang
4.	Lumpuh/ stroke	Kulit batang abui laki, halaban, dan pulantan	Kulit dari ketiga bahan tersebut (Abui laki, halaban, dan pulantan) direndam di air tawar yang tidak dimasak. Direndam beberapa jam.	Diminum.	2 kali sehari	sampai gejala hilang dan berkurang
5.	Sakit pinggang	Kulit batang abui laki dan mahang kapur	Semua bahan (abui laki dan pohon mahang kapur) direndam di air yang tanpa dimasak selama beberapa jam.	Diminum	3 kali sehari	sampai gejala hilang dan berkurang
6.	Asam urat	Kulit batang pasak bumi, Kulit batang tamoulu kawang, dan janar	Pasak bumi dan tampulu kawang dikerik kulitnya dan dimakan tanpa dikunyah. Kemudian janar direndam di air. Kemudian diminum	Dimakan dan diminum (dalam)	3 kali sehari	sampai gejala hilang dan berkurang
7.	Ambien	Kulit batang mahang kapur	Kulit dikupas dan kemudian direndamkan di air mineral.	Diminum (dalam)	3 kali sehari	sampai gejala hilang dan berkurang
8.	Rematik	Akar panawar 1000, akar kuning, dan sarang samut	Semua bahan (panawar 1000, akar kuning, sarang samut) dicampur dan diolah menjadi rabuk.	Dimakan (dalam)	3 kali sehari	sampai gejala hilang dan berkurang
9.	Demam berdarah	Bungai laut	Pengolahannya direndam di air mineral. Setelah itu diminumkan. Kalau buah, caranya buah diparut kemudian baru dimakan.	Dimakan dan diminum (dalam)	3 kali sehari	sampai gejala hilang dan berkurang



10.	Kejang	Laos dan tipakan	laos dan tipakan di parut. Kemudian diambil airnya dan dicampur dengan ragi 1/6 gelas dan gula habang secukupnya.	Diminum (dalam)	3 kali sehari	sampai gejala hilang dan berkurang
11.	Bengkak penis	Lombok parawit	Daun lombok ditambah sedikit kapur kemudian dioleskan di bagian penis dan skrotum yang mengalami bengkak.	Dioleskan (luar)	2 kali sehari	sampai bengkak hilang dan berkurang

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 7. Kompilasi data tanaman obat yang digunakan oleh etnis Balangan di Provinsi Kalimantan Selatan

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili	Habitus	Bagian yang digunakan	Kegunaan
1	Kusi	<i>Malaccensis maing</i>	Fabaceae	Hutan	Akar	Meningkatkan daya tahan tubuh untuk bayi dibawah 40 hari
2	Ulin	<i>Eusideroxylo n zwageri</i>	Lauraceae	Hutan	Kulit Batang	Meningkatkan daya tahan tubuh untuk bayi dibawah 40 hari, sakit pinggang
3	Binuang	<i>Octomeles sumatrana miq</i>	Detiscaceae	Hutan	Kulit Batang	Meningkatkan daya tahan tubuh untuk bayi dibawah 40 hari
4	Palawan			Hutan	Kulit Batang	Meningkatkan daya tahan tubuh untuk bayi dibawah 40 hari
5	Sirih Hutan	<i>Piper battle</i>	Piperaceae	Pekarangan	Daun	Alergi
6	Lumut Batang Kayu	<i>Selaginella ornata spring</i>	Salaginellaceae	Hutan	Semua Bagian	Sifilis
7	Tawar-tawar	<i>Arundinoideae</i>	Poaceae	Hutan	Akar	Sifilis
8	Tawar Seribu			Hutan	Akar, Batang, Daun	Anti Bisa (Wisa)
9	Pasak Bumi	<i>Eurycoma longifolia jack</i>	Simaroubaceae	Hutan	Akar	Sakit pinggang, Asam urat
10	Pulantan	<i>Alstonia sp</i>	Hymenophyllaceae	Hutan	Kulit Batang	Diare, Disentre
11	Limpasu			Tepi Sungai	Akar, Kulit, Batang, dan Daun	Obat luka dan Anti bisa ular
12	Kalangka la	<i>Litsea angulate</i>	Lauraceae	Tepi sungai	Kulit Batang	Obat luka dan Anti bisa ular
13	Tungkul Ulur-ulur			Tepi sungai	Tungkul (Buah)	Obat Ambien



14	Mang kudu	<i>Morinda citrifolia</i>	Rubiaceae	Pekaran-gan	Buah	Batuk
15	Sirih	<i>Piper battle</i>	Piperaceae	Pekaran-gan	Daun	Mimisan
16	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>	Ponicoideae	Ladang/kebun	Akar	Mimisan
17	Kapuk	<i>Ceiba petandra</i>	Malvaceae	Hutan	Akar, Kulit batang	Sakit perut dan berak berlendir
18	Kokopus	<i>Brownea grandiceps Jack</i>	Fabaceae	Ladang/Kebun	Herba	Hypertensi
19	Kalinju-ang			Pekaran-gan	Akar, Batang, Daun	Pasca Melahirkan
20	Hampuli Hayau			Tepi Sungai	Akar	Pasca Melahirkan
21	Kambat			Pekaran-gan	Akar	Pasca Melahirkan
22	Luntas	<i>Pluchea indica</i>	Asteraceae	Pekaran-gan	Daun	Penurun Panas
23	Sarai	<i>Cymbopogon citratus</i>	Poaceae	Pekaran-gan	Daun, Batang, Akar	Penghangat Badan
24	Nangka Belanda	<i>Annona muricata</i>	Amarylidaceae	Pekaran-gan	Daun	Bisul
25	Katihiring sayat			Tidak diTemukan	Akar	Kencing Batu
26	Papulut Kambing			Tidak diTemukan	Tangkai, Kembang	Pasca Melahirkan
27	Papulut Bulu Babi			Tidak diTemukan	Tangkai, Kembang	Pasca Melahirkan
28	Babulu Ilat			Kebun/Ladang	Getah/Lendir	Sariawan (Baguam Pada Anak)
29	Gulinggan-g			Tepi Sungai, Tempat Berair	Daun	Sakit Kulit
30	Balik Angin	<i>Mallotus barbatus</i>	Euphorbiaceae	Hutan	Kulit Batang, Getah	Sakit Perut, Sakit Kepala
31	Sungkai	<i>Peronema canescens</i>	Vebernaceae	Hutan	Daun	Sakit Kepala
32	Janar	<i>Curcuma longa L.</i>	Zingiberaceae	Ladang/kebun	Umbi	Asam urat
33	Penawar Sampai	<i>Tinospora crispa</i>	Menispermaceae	Pekaran-gan	Batang	Malaria (Mencegah)
34	Belimbing Tunjuk	<i>Aceratium oppositifolium</i>	Elaeocarpaceae	Pekaran-gan	Kembang	Pereda Batuk
35	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	Musaceae	Ladang/kebun	Batang (Bagian Dalam/ ampulur)	Pereda panas Anak-anak
36	Mahang Kapur		Macaranga sp	Hutan	Akar, Kulit Batang	Sakit Pinggang



37	Tampulu Kawang	<i>Alpinia galanga</i>	Zingiberaceae	Hutan	Buah	Kencing Manis
38	Abui Laki			Hutan	Kulit Batang	Menetralisir Penyakit
39	Penawar Seribu			Hutan	Akar, Daun	Kencing Manis
40	Bungai Laut			Tepi Sungai	Akar, Daun	Sesak Napas
41	Halaban	<i>Vitex pubescens</i>	Vitex	Hutan	Kulit Batang	Stroke
42	Akar Kuning			Hutan/Tidak diTemukan	Batang, Akar	Rematik
43	Sarang Samut			Hutan	Sarangnya	Rematik
44	Laos	<i>Alpinia galanga</i>	Zingiberaceae	Pekarangan	Umbi	Kejang
45	Tipakan	<i>Zingiber officinale</i>	Zingiberaceae	Pekarangan	Umbi	Kejang
46	Lombok Parawit	<i>Capsium frutescens</i>	Salanaceae	Pekarangan	Pucuk Daun	Bengkak Penis

4. Kearifan lokal

Hasil analisis data hasil wawancara terkait pengelolaan sumber bahan tanaman obat.

Tabel 8. Daftar nama tumbuhan yang sulit diperoleh

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili	Habitus	Pengelolaan tumbuhan
1.	Palawan			Hutan	Mengambil dengan Cara Selektif
2.	Binuang	<i>Octomeles sumatrana miq</i>	Detiscaceae	Hutan	Mengambil dengan Cara Selektif
3.	Kapuk	<i>Ceiba petandra</i>	Malvaceae	Hutan	Tidak ada usaha melestarikan tanaman
4.	Papulut Kambing			Tidak diTemukan	Tidak ada usaha melestarikan tanaman
5.	Papulut Bulu Babi			Tidak diTemukan	Tidak ada usaha melestarikan tanaman
6.	Balik Angin	<i>Mallotus barbatus</i>	Euphorbiaceae	Hutan	Tidak ada usaha melestarikan tanaman
7.	Babulu Ilat			Kebun/Ladang	Tidak ada usaha melestarikan tanaman
8.	Tampulu Kawang	<i>Alpinia galanga</i>	Zingiberaceae	Hutan	Tidak ada usaha melestarikan tanaman
9.	Abui Laki			Hutan	Mencangkok



10.	Ulin	<i>Eusideroxylon zwageri</i>	Lauraceae	Hutan	Mengambil dengan Cara Selektif
-----	------	------------------------------	-----------	-------	--------------------------------

Pembahasan

1. Jumlah tumbuhan obat yang ada di etnis Balangan

Jumlah tumbuhan obat untuk laporan ini dari 5 battra sebanyak 46 tanaman. Pada tiap battra masing-masing diperoleh untuk Pa Sadikin sebanyak 11, Pa Lapar sebanyak 7, Pa Tukang sebanyak 9, Pa Adi 8, dan Pa Aham sebanyak 11 tanaman. Untuk melihat jumlah tumbuhan obat yang ada di etnis Balangan, Dapat dilihat lebih jelas pada Tabel 1 dan 7.

2. Jenis ramuan dan kegunaannya

Jenis ramuan dan kegunaannya dari tumbuhan obat untuk laporan ini dari 5 battra sebanyak 39 ramuan. Pada tiap battra masing-masing diperoleh 8, 6, 7, 7, dan 11 ramuan. Untuk melihat jumlah tumbuhan obat yang ada di etnis balangan, Jenis ramuan dan kegunaannya Bisa dilihat pada Tabel 2, 3, 4, 5, 6.

3. Kearifan lokal pengelolaan tumbuhan obat

Jumlah tumbuhan obat untuk laporan ini dari 5 battra ada sebanyak 10 tanaman yang sudah sulit ditemukan, terutama Papulut Kambing dan Pupulut Bulu Babi yang kemungkinan mencarinya harus keluar dari wilayah Kecamatan Halong,

Tidak berbeda dengan Batra-batra sebelumnya, pengetahuan Batra mengenai Tanaman Obat tradisional diperoleh secara turun temurun. Akan tetapi yang menjadi catatan khusus bagi Tim bahwa Batra ini memiliki salah satu jenis Tanaman yang hampir dipastikan tidak dimiliki oleh daerah lain. Tanaman obat tersebut berupa pohon kayu besar dengan ciri kulit pohon yang ditumbuhi duri-duri tajam. Si Batra memberi nama pohon tersebut dengan sebutan "Pohon Panjang Umur". Konon katanya, pohon tersebut tidak pernah mati bahkan suatu waktu ada penduduk penduduk yang membakar hutan dilokasi area pohon sehingga pohon tersebut habis terbakar, akan tetapi pohon tersebut tumbuh kembali.

Lokasi Pohon memang sangat disembunyikan oleh Batra, tidak ada satu orang penduduk desa Sungsum pun yang mengetahui keberadaan atau lokasi



pohon tersebut, bahkan keluarga si Batra sendiri pun baru tahu setelah Tim riset datang melakukan wawancara.

Untuk mengambil kulit atau apapun dari pohon tersebut memerlukan upacara ritual khusus sebagai prasyarat Ijin kepada Nenek Moyang si Batra. Sewaktu Tim mendatangi pohon tersebut ada beberapa syarat ritual yang kami sediakan, misalnya : Kopi pahit dan kopi manis, telur ayam direbus sebagai pelengkap beras ketan, kue-kue dan tidak lupa membacakan do'a sebagai pertanda minta ijin. Tujuan diadakannya ritual acara tersebut untuk menghindari adanya gangguan dari makhluk halus terhadap anggota yang diyakini Battra sebagai arwah penunggu Pohon.



BAB IV

Kesimpulan Riset

Secara keseluruhan selama riset hampir beberapa hari di kabupaten Balangan dengan 2(dua) kecamatan dan 5(lima) desa. Tim Riset kami memberi kesimpulan :

A. Kepercayaan

Kepercayaan yang mana biasa dipahami adalah suatu pandangan dan prinsip hidup yang didasarkan kepada percaya adanya kekuatan gaib yang berpengaruh dalam kehidupan manusia. Dengan penekanan kepada kekuatan gaib, pandangan yang bersifat rasional dan empirik, seperti pandangan ilmiah tidak dinamakan kepercayaan. Dalam perkembangannya, kepercayaan kepada adanya Tuhan Yang Mahakuasa ini digambarkan oleh manusia atau komunitas menurut daya jangkau akal nya masing-masing. Sifat yang diberikan Tuhan juga menjadi beragam dan jumlahnya pun menjadi berbeda antara satu masyarakat penganut agama dan masyarakat lain.

Ada lima komponen ritual yang salah satunya adalah kepercayaan atau keyakinan. Sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib, tentang wujud dari ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu, dan makhluk-makhluk halus lainnya. Sistem keyakinan tersebut biasanya terkandung dalam kesustraan suci, baik yang sifatnya tertulis maupun yang lisan, dari religi ataupun agama yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1987:81). Asal mula kepercayaan terhadap ilmu gaib adalah sebagai cara memecahkan persoalan hidup masyarakat yang bersangkutan. Mereka memecahkan persoalan hidup dengan akal dan sistem pengetahuan yang terbatas (Agus, 2006 :175).

Setiap manusia sadar bahwa selain dunia yang fana ini, ada alam dunia yang tak tampak olehnya, dan berada diluar batas akal nya. Dunia itu adalah dunia *supernatural*, atau dunia alam gaib. Berbagai kebudayaan menganut kepercayaan bahwa dunia gaib dihuni oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa, dan karena itu dunia gaib pada dasarnya diikuti oleh manusia.

Kepercayaan pada kekuatan sakti juga terdapat dalam ritual-ritual dari banyak suku bangsa Indonesia, dan bahkan masih merupakan unsur penting



dalam religi-religi suku-suku bangsa yang sudah terpengaruh agama-agama besar. Banyak orang Indonesia yang masih percaya bahwa halilintar, topan, pelangi, dan sebagainya merupakan gejala-gejala yang sakti, dan bahwa tokoh-tokoh manusia yang luar biasa, yaitu pemimpin, kepala desa, kepala adat, pemuka upacara keagamaan, dukun, orang cacat, bule, kerdil, dan sebagainya, adalah orang-orang yang memiliki kekuatan sakti. Demikian pula berbagai zat tubuh manusia yang penting seperti kepala, rambut, kuku, darah, keringat, dan kotorannya, mengandung kekuatan sakti

Kepercayaan kepada arwah leluhur yang dimana makhluk-makhluk sering dianggap masih tetap secara aktif menaruh perhatian kepada masyarakat dan bahkan menjadi anggotanya. Kepercayaan yang mendalam tentang arwah leluhur seperti itu khususnya cocok dengan masyarakat yang terdiri atas kelompok-kelompok kekerabatan yang mempunyai orientasi kepada leluhur. Akan tetapi lebih dari itu, kepercayaan seperti itu memberi rasa kesinambungan yang kuat, di mana masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang semuanya saling berkaitan. Tegasnya dalam kajian budaya religi, peneliti akan memahami bukan semata-mata agama, melainkan sebagai fenomena kultural.

B. Ritual

Ritual pada dasarnya suatu tindakan adanya tata cara perlakuan terhadap sesuatu yang disakralkan. Upacara dan perlakuan khusus ini tidak dapat dipahami secara ekonomi dan rasional yang dimana upacara persembahan sesajen, ibadah keagamaan, dan pragmatismenya. Ritual ini dilakukan untuk upacara kematian yang dimana suatu tindakan yang disakralkan.

Dalam ritual adanya sebuah pemahaman di dalam konsep pranata sosial yang menyangkut kebutuhan manusia untuk berbakti dan berhubungan dengan Tuhan dan alam gaib di sekitar kehidupan manusia. Dalam upacara melibatkan keseluruhan komponen etik dari tindakan dan aktivitas berpola di dalam kehidupan kolektif manusia atas dasar perasaan kebudayaan manusia untuk berhubungan dengan kehidupan sakral yang muncul didalam tujuan pemenuhan kebutuhannya

Ritual bukan hanya melakukan sungguh-sungguh untuk berbakti kepada Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya, tetapi banyak pula yang melakukannya sekedar kewajiban sosial. Dalam ritual memberikan pula sesaji pada upacara tersebut yang manusia juga ikut memakan bagian tertentu dari yang dipersembahkan, seperti daging yang dipersembahkan, terkandung makna supaya manusia dipandang para dewa menjadi warga dewa yang



disembahkan. Dengan ritual kematian tersebut manusia membuat gambaran tentang hidup dan mati. Ia menambahkan pula bahwa ritus akan kosong tak bermakna apabila tingkah laku ritual itu dibuat rasional dan logis. Manusia memiliki emosi mistikal yang mendorongnya berbakti kepada kekuatan tertinggi.

Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dan yang menyebabkan krisis seperti kematian, tidak begitu mengganggu bagi masyarakat, dan bagi orang yang bersangkutan lebih ringan untuk diderita (Haviland, 2004: 207). Tidak dipungkiri, bahwa selama riset di wilayah ini ada sesuatu yang sangat istimewa bagi Tim kami yaitu penemuan Battra ke 5 (lima) yang secara spesifik memiliki pengetahuan tradisi pengobatan yang istimewa. Yaitu adanya pohon yang dikeramatkan dalam bahasa lokal "Pohon Abui Laki" atau dengan sebutan lain "Pohon Umur Panjang". Pohon tersebut memiliki ciri spesifik yang tidak dimiliki oleh pohon/tanaman lain antara lain menurut penjelasan sumber bahwa pohon tersebut sudah beberapa hilang karena ditebang oleh masyarakat setempat ataupun karena hasil pembakaran hutan, akan tetapi pohon tersebut tetap tumbuh.



Daftar Pustaka

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Biro Pusat Statistik. 2000. Sensus Kependudukan.
- British Columbia Ministry of Forests. 1996. *Techniques and Procedures for Collecting, Preserving, Processing, and Storing Botanical Specimens*. Res. Br., B.C. Min. For., Victoria, B.C. Work.Pap. 18/1996.
- de Vogel, E.F. 1987. *Manual of Herbarium Taxonomy: Theory and Practice*. UNESCO For Southeast Asia. Jakarta
- Haviland.William.A. 2004.*Antropologi Edisi Ke empat*.Jakarta : Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).
- Ngari, E.W., Chiuri, L.W., Kariuki, S.T., and Hockett, S. 2010. Ethnomedicine o Ogiek of River Njoro Watershed, Nakuru-Kenya.*Ethnobotany Research and Applications Vol 8: 135-152*
- Rugayah, Retnowati,A., Windadri, F.I., dan Hidayat, A. 2004. *Pengumpulan Data Taksonomi dalam Pedoman Pengumpulan Data Keanekaragaman Flora*. Pusat Penelitian Biologi LIPI. Bogor
- Simpson, M.G. 2006.*Plant Systematics*. Elsevier Academic Press. Canada
- Tucker, A.O and Calabrese, L. 2005. The Used and Methods of Making a Herbarium/ Plant Specimens.An Herb Society of America Guide.The Herb Society of America.Kirtland.
- Virapongse, M.A. 2006. Ethnomedicine and Materia Medica Used by Kui Traditional Healers in Northeast Thailand. *Thesis.Khon Kaen University. Thailand*
- Wahyu, , 2006, *Penelitian Kualitatif*, Unlam Banjarmasin

Lampiran 1. Dokumentasi Tambahan di Lapangan





